



Konsep Kemuliaan Akal Menurut Imam Al-Ghazālī

Habibullah Akhul Zafa S¹, Khairuddin Lubis¹, Khairul Anwar³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Email : 1aqhulsiagian@gmail.com , 2khairuddinlbs82@gmail.com, 3incekolah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang konsep kemuliaan akal menurut Imam Al Ghazali dengan pokok pembahasan yakni bagaimana profil imam Al Ghazali dan bagaimana konsep kemuliaan akal menurut imam al ghazali. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian studi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazālī yang memiliki nama lengkap Abu Ḥamid Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Aḥmad al-Ghazālī adalah tokoh terkemuka dalam dunia filsafat dan tasawuf. Ia memiliki pengaruh dan pemikiran yang luar biasa. Dari kecerdasannya mempelajari disiplin ilmu; fiqh, ilmu kalam, filsafat, logika, tasawuf, dan dialektika menghantarkannya mendapat julukan sebagai *Hujjatul Islām*. Al- Ghazālī membagi tingkatan akal menjadi empat, yakni pertama akal *hayulani* (akal material), akal ini berguna untuk memahami dan mengetahui tentang kenyataan-kenyataan materi yang ada secara mendasar, maka untuk mendapatkan kebenaran akal hayulani ini harus melalui indera, karena materi merupakan akal pertama untuk mengetahui lebih lanjut tentang hakikat sesuatu. Kedua akal *naluri*, akal ini bekerja dan berfungsi setelah manusia mengetahui sejumlah ilmu-ilmu dasar yang ada. Akal ini berupaya untuk mengetahui tentang hakikat di balik kenyataan-kenyataan yang ada. Usaha untuk mendapatkan kebenaran di luar kenyataan materi, merupakan hasil kerja akal naluri. melalui akal naluri pengetahuan manusia akan melaju lebih jauh dari pengetahuan dasarnya dan memberi keyakinan akan kebenaran yang diperolehnya. Ketiga akal aktif (akal aktual), akal ini berfungsi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Akal ini dapat mengetahui beberapa pengetahuan teoritis, sehingga ia mampu menampilkan kembali bentuk-bentuk rasional yang diketahui. Keempat akal mustafad, akal ini menurut al-Ghazālī fungsinya lebih jauh dibandingkan akal-akal sebelumnya. Bahkan menurut al-Ghazālī akal mustafad ini tergolong akal tingkat tinggi. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa melalui akal ini manusia mampu mengetahui dan mengenal sesuatu serta sekaligus sanggup menghubungkan diri dengan akal kesepuluh (akal fedal), potensi daya akal mustafad ini cukup besar. Bahkan ia menyerupai prinsip-prinsip wujud semata.

Kata kunci: *The concept of the glory of reason, Imam Al Ghazali.*

Abstract

This research discusses the concept of nobility of reason according to Imam Al Ghazali with the main discussion being the profile of Imam Al Ghazali and what the concept of nobility of reason is according to Imam al Ghazali. This research uses qualitative research with descriptive methods and character study research. The research results show that Al-Ghazālī, whose full name is Abu Ḥamid Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Aḥmad al-Ghazālī, is a leading figure in the world of philosophy and Sufism. He has extraordinary influence and thoughts. From his intelligence in studying scientific disciplines; fiqh, kalam science, philosophy, logic, Sufism and dialectics earned him the nickname Hujjatul Islam. Al-Ghazali divides the levels of reason into four, namely the first is the hayulani reason (material reason), this reason is useful for understanding and knowing about the fundamental material realities that exist, so to obtain the truth of this hayulani reason must go through the senses, because matter is the first reason to know more about the nature of something. Second is the instinctive reason, this reason works and functions after humans know a number of existing basic sciences. This reason seeks to know the essence behind existing realities. Efforts to find truth beyond material reality are the result of the work of the instinctive reason. Through the instinctive reason, human knowledge will advance beyond its basic knowledge and provide confidence in the truth it has obtained. Third is the active reason (actual reason),

this reason functions to obtain knowledge whose truth is undoubted. This reason can know some theoretical knowledge, so that it is able to re-display known rational forms. Fourth is the mustafad reason, this reason according to al-Ghazali functions further than the previous reasons. In fact, according to al-Ghazali, this mustafad intellect is considered a high-level intellect. Al-Ghazali explained that through this intellect, humans are able to know and comprehend something and are also able to connect with the tenth intellect (the fedal intellect). The potential power of this mustafad intellect is quite substantial. In fact, it resembles the principles of mere existence.

Key Words: *The concept of the glory of reason, Imam Al Ghazali.*

PENDAHULUAN

Akal merupakan salah satu anugerah Allah yang paling mulia dan menjadi ciri khas utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam pandangan berbagai tradisi filsafat dan ajaran agama, akal dipandang sebagai sumber utama bagi peradaban dan kemajuan manusia. Kemuliaan akal bukan hanya terletak pada kemampuannya untuk berpikir secara rasional dan logis, tetapi juga pada kapasitasnya untuk mengembangkan moralitas, etika, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Kurnia, 2023). Akal memungkinkan manusia untuk melakukan introspeksi, menyelesaikan masalah kompleks, serta membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan pertimbangan yang matang.

Dalam perspektif Islam, akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan terhormat. Al-Qur'an secara eksplisit mendorong umat manusia untuk menggunakan akal dalam memahami ciptaan Tuhan dan wahyu-Nya. Seruan "Afala ta'qilun" yang berarti "Maka, apakah kalian tidak menggunakan akal?" menunjukkan betapa pentingnya fungsi akal dalam menerima dan memahami petunjuk Tuhan. Namun, meskipun akal memiliki kedudukan mulia tersebut, dalam kenyataannya masih banyak individu yang gagal memanfaatkan potensi akal secara maksimal akibat kurangnya pendidikan yang memadai, pengaruh lingkungan, dan kecenderungan untuk mengikuti emosi atau insting semata (Fuadi, 2024).

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, tantangan dalam menjaga kemuliaan akal semakin besar.

Pengaruh media sosial yang menghasilkan informasi tidak terfilter dan lebih mengutamakan kecepatan dibandingkan akurasi telah mengurangi kemampuan berpikir kritis. Akibatnya, akal yang seharusnya menjadi instrumen pembeda antara yang benar dan salah justru terpinggirkan oleh arus informasi yang tidak terstruktur. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang konsep kemuliaan akal menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter yang mulia.

Imam Al-Ghazālī (1058–1111 M), yang dikenal dengan gelar Hujjatul Islām, merupakan salah satu tokoh intelektual Islam terbesar yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kedudukan dan fungsi akal. Dalam karya-karyanya, Al-Ghazālī tidak hanya memandang akal sebagai alat berpikir logis, tetapi juga sebagai substansi yang mengandung sifat-sifat ketuhanan dan mampu mendekatkan diri kepada Allah (Ummah, 2021). Pemikirannya tentang akal telah mempengaruhi tradisi filosofis Islam hingga ke dunia Barat, termasuk pemikiran Descartes yang dianggap sebagai bapak filsafat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kemuliaan akal menurut Imam Al-Ghazālī, meliputi pembagian jenis akal, tingkatan akal pada manusia, serta fungsi akal dalam kehidupan dan pencarian kebenaran. Dengan memahami pemikiran Al-Ghazālī, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat Islam dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dan teologis yang menjadi fokus kajian. Penelitian pustaka dipandang tepat mengingat objek penelitian berupa pemikiran dan karya-karya tertulis Imam Al-Ghazālī yang telah menjadi literatur klasik dalam tradisi keilmuan Islam (Jaya, 2020).

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer meliputi karya-karya langsung Imam Al-Ghazālī, terutama *Ihyā' 'Ulumuddīn* dan *Misykat al-Anwar* yang merupakan karya monumental dalam membahas konsep akal. Sumber data sekunder mencakup literatur sekunder berupa buku-buku, jurnal akademik, skripsi, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang membahas pemikiran Al-Ghazālī tentang akal dan filsafat Islam (Herawati & Oktavianoor, 2022). Instrumen penelitian yang digunakan adalah analisis teks terhadap karya-karya Imam Al-Ghazālī, terutama yang berhubungan dengan konsep akal dalam *Ihyā' 'Ulumuddīn* dan *Misykat al-Anwar* (Alfianika, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi (documentary study), di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Yusra et al., 2021). Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis konten (content analysis), yaitu proses menilai dan mengukur frekuensi serta kontekstualisasi elemen-elemen tertentu dalam sumber literatur. Analisis dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkannya ke dalam kategori yang relevan, dan menyintesis temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Keabsahan data dijamin melalui ketekunan

pengamatan dan triangulasi teori dengan perspektif yang relevan (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam Al-Ghazālī lahir pada tahun 450 H (1058 M) di Tus, Iran dan wafat pada tahun 505 H (1111 M). Sejak kecil ia memperoleh pendidikan agama yang kokoh dari ayahnya dan seorang guru sufi. Perjalanan pendidikannya membawa ia ke Jurjan, kemudian ke Nisyapur di mana ia belajar ilmu kalam, filsafat, logika, dan dialektika di bawah bimbingan Imam Ḥaramain al-Juwaini di madrasah Nizamiyyah. Pada tahun 1091 M, Al-Ghazālī diangkat sebagai guru Perguruan Tinggi al-Nizamiyah di Baghdad dan memperoleh reputasi sebagai seorang guru besar di bidang ilmu keagamaan. Di sinilah ia mempelajari karya-karya filsuf Yunani dan pemikiran para filsuf Muslim, terutama Ibn Sina dan al-Farabi. Namun pada usia 38 tahun, ia mengalami krisis spiritual yang mendalam dan memutuskan untuk meninggalkan Baghdad. Selama sepuluh tahun pengembaraan, ia menulis karya terbesarnya, *Ihyā' 'Ulumuddīn*.

Pengaruh Al-Ghazālī tidak terbatas pada dunia Islam saja. Peneliti menunjukkan bahwa metodologi skeptisisme Al-Ghazālī mempengaruhi pemikiran Descartes, bapak filsafat modern Barat. Seorang peneliti Tunisia menemukan naskah terjemahan kitab al-Munqīdz min ad-Dalāl karya Al-Ghazālī di perpustakaan Descartes di Paris, dengan catatan tangan Descartes yang menyatakan pengaruh metodologi tersebut terhadap karyanya. Carra de Voux dari Perancis juga menyatakan bahwa Al-Ghazālī telah mendahului Kant dalam menemukan teori tentang kelemahan akal.

Pembagian Akal Menurut Al-Ghazālī

Al-Ghazālī membagi akal ke dalam dua pembagian utama, yakni akal praktis (*'āmilah*) dan akal teoritis (*'ālimah*). Pembagian ini merupakan salah satu kontribusi filosofis Al-Ghazālī yang signifikan dalam memahami cara kerja akal manusia.

Akal Praktis ('Āmilah)

Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (al-muḥarrikat) sekaligus merangsangnya menjadi aktual. Akal praktis berfungsi untuk menggerakkan anggota tubuh secara praktis guna memenuhi kepentingan-kepentingan manusia sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang telah dicapai. Al-Ghazālī menekankan pentingnya akal praktis bagi kreativitas dan akhlak. Terwujudnya tingkah laku yang baik tergantung pada kekuatan akal praktis dalam menguasai daya-daya jiwa yang ada di bawahnya. Pengetahuan moral, seperti pemahaman bahwa dusta adalah buruk dan adil adalah baik, lahir dari hubungan akal praktis dengan akal teoritis (Fauzi et al., 2024).

Akal Teoritis ('Ālimah)

Akal teoritis merupakan daya mengetahui dalam diri manusia yang menangkap arti-arti murni—yaitu hal-hal yang tak pernah ada dalam materi, seperti konsep Tuhan, ruh, dan malaikat. Akal teoritis berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immateri dan abstrak, serta berhubungan dengan pengetahuan-pengetahuan universal. Akal praktis dan akal teoritis bukanlah dua daya yang benar-benar terpisah, melainkan dua sisi dari akal yang sama—sisi yang menghadap ke badan adalah akal praktis, dan sisi yang menghadap ke atas (akal aktif) adalah akal teoritis (Ummah, 2021).

Tingkatan Akal pada Manusia

Al-Ghazālī membagi tingkatan akal teoritis manusia ke dalam empat jenjang yang mencerminkan perkembangan kemampuan intelektual dari yang paling dasar hingga yang tertinggi. Keempat tingkatan ini menunjukkan bahwa akal bukanlah hal yang seragam, melainkan memiliki derajat yang berbeda-beda pada setiap individu.

Pertama, akal hayulani (akal material) adalah tingkatan paling rendah dan masih bersifat potensi belaka. Akal ini berguna untuk memahami dan mengetahui kenyataan-kenyataan materi yang ada secara mendasar. Untuk mendapatkan kebenaran pada level ini, akal hayulani harus melalui indera, karena materi merupakan akal pertama dalam mengetahui lebih lanjut tentang hakikat sesuatu.

Kedua, akal naluri bekerja dan berfungsi setelah manusia mengetahui sejumlah ilmu-ilmu dasar yang apriori. Akal ini berupaya mengetahui hakikat di balik kenyataan-kenyataan yang ada. Melalui akal naluri, pengetahuan manusia akan melaju lebih jauh dari pengetahuan dasarnya dan memberikan keyakinan akan kebenaran yang diperolehnya.

Ketiga, akal aktif (akal aktual) berfungsi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Akal ini dapat mengetahui beberapa pengetahuan teoritis sehingga mampu menampilkan kembali bentuk-bentuk rasional yang telah diketahui.

Keempat, akal mustafad merupakan tingkatan akal tertinggi menurut Al-Ghazālī. Melalui akal ini, manusia mampu mengetahui dan mengenal sesuatu serta sekaligus sanggup menghubungkan diri dengan akal kesepuluh (akal fedal). Akal pada tingkatan ini menyadari pengetahuan-pengetahuan secara aktual dan menyadari kesadarannya secara faktual. Tingkatan ini hanya diperoleh oleh orang-orang yang terbatas jumlahnya dan dengan usaha yang sungguh-sungguh.

Fungsi Akal

Al-Ghazālī mengidentifikasi beberapa fungsi esensial akal dalam kehidupan manusia. Pertama, akal sebagai potensi berpikir untuk memahami ajaran agama Islam, karena akal ialah salah satu kunci untuk memahami agama sebagai agama yang diperuntukan orang yang berakal. Kedua, akal sebagai sumber ilmu pengetahuan, dimana akal berfungsi sebagai

alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ketiga, akal sebagai alat untuk melawan hawa nafsu, karena akal merupakan pembeda manusia dengan makhluk lainnya yang bisa mengetahui mana jalan yang benar dan salah (Fauzi et al., 2024).

Al-Ghazālī lebih lanjut menguraikan tujuh keistimewaan akal dibandingkan mata lahiriah. Akal dapat menyerap dirinya dan sesuatu di luar dirinya, sementara mata tidak dapat melihat dirinya sendiri. Akal tidak dibatasi oleh jarak dekat atau jauh, tidak terhalang oleh hijab, mampu menembus bagian dalam segala sesuatu dan rahasianya, serta memiliki jangkauan yang meliputi segala yang ada. Akal juga mampu memahami hal-hal yang tak terhitung dan terhindar dari tipu daya indera.

Kedudukan Akal dan Batasnya Menurut Al-Ghazālī

Meskipun Al-Ghazālī sangat memuliakan akal, ia tetap mengakui keterbatasan akal dalam mencapai kebenaran tertinggi. Al-Ghazālī memandang akal sebagai neraca bagi kebenaran pada setiap keadaan, namun ketika akal keliru dalam keputusannya, hal tersebut kembali kepada faktor-faktor eksternal yang menutupi cahaya kebenaran. Dalam pandangannya, akal tertutup bahkan pada para sufi sekalipun, dan syarat-syarat yang bisa mencegah kekeliruan tersebut terkadang hanya dapat diwujudkan setelah kematian.

Al-Ghazālī menetapkan hierarki sumber pengetahuan secara sistematis. Intuisi berada pada tingkat pertama dan sering diidentifikasi sebagai *an-Nubuwwah*—pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Nabi dan Rasul atau orang-orang yang diberi kelebihan oleh Allah. Akal berada pada tingkat kedua, berusaha berdasarkan daya pemikiran untuk melahirkan kebenaran-kebenaran. Sedangkan pada posisi terakhir dan terendah adalah indera, yang hanya sekedar mengetahui apa yang dirasakan dan direfleksikan. Dengan demikian, Al-Ghazālī tidak menolak peran

akal, melainkan menempatkannya dalam kerangka yang komprehensif bersama intuisi dan wahyu..

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi secara komprehensif konsep kemuliaan akal menurut Imam Al-Ghazālī. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazālī membagi akal ke dalam dua bagian utama: akal praktis (*'āmilah*) yang menangkap arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat dan memusatkan perhatian pada alam materi; serta akal teoritis (*'ālimah*) yang menangkap arti murni bersifat metafisis dan memusatkan perhatian pada dunia immateri. Al-Ghazālī selanjutnya membagi tingkatan akal menjadi empat jenjang: akal hayulani yang bersifat potensial dan terikat pada indera materi; akal naluri yang melampaui pengetahuan dasar menuju hakikat di balik kenyataan; akal aktif yang mampu memperoleh pengetahuan yang pasti; serta akal mustafad sebagai tingkatan tertinggi yang mampu menghubungkan diri dengan akal fedal dan memahami prinsip-prinsip wujud. Fungsi akal menurut Al-Ghazālī mencakup perannya sebagai instrumen pemahaman agama, sumber ilmu pengetahuan, alat melawan hawa nafsu, dan cahaya menuju kebenaran.

Kontribusi terpenting Al-Ghazālī terletak pada kemampuannya menempatkan akal dalam posisi yang mulia sekaligus mengakui keterbatasannya secara jujur. Ia menegaskan bahwa pengetahuan tertinggi diperoleh melalui intuisi dan *ma'rifah* spiritual yang melampaui kemampuan akal rasional. Pemikiran ini memiliki relevansi yang tetap signifikan dalam konteks pendidikan modern, di mana pengembangan akal yang sehat perlu diimbangi dengan pembentukan karakter dan spiritualitas yang mulia.

REFERENSI

Abdussamad, Z. (2024). Metode penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August).

- Alfianika, N. (2018). Buku ajar metode penelitian pengajaran Bahasa Indonesia. Deepublish.
- Anwar, S. (2007). Filsafat ilmu Al-Ghazali: Dimensi ontologi dan aksiologi. Pustaka Setia.
- aş-Şallabi, A. M. (2015). Biografi Imam al-Ghazālī dan Syekh Abdul Qadir Jailani (I. M. Ghozali, Trans.). Beirut Publishing.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fauzi, R. Z., Amri, R., & Shalahudin, H. (2024). Korelasi akal dan jiwa dalam perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Qalamuna*, 1(1).
- Fuadi. (2024). Peran akal menurut pandangan Al-Ghazali. *Integration of Climate Protection and Cultural Heritage: Aspects in Policy and Development Plans*, 26(4), 1–37.
- Ghazali, M. B. (2011). Konsep ilmu menurut Al-Ghazālī (Cet. 2). Pedoman Ilmu Jaya.
- Hakim, A. A., et al. (2008). Filsafat umum dari metodologi sampai teofilosofi. Pustaka Setia.
- Herawati, A., & Oktaviannoor, H. (2022). Buku ajar pengantar demografi. Penerbit NEM.
- Himawijaya. (2004). Mengenal al-Ghazālī for teens. Dar Mizan.
- Iif Ahmad Syarif, Edy Utomo, & Eko Prihartanto. (2021). Identifikasi potensi pengembangan wilayah pesisir kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 225–232.
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.604>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata. Anak Hebat Indonesia.
- Kartanegara, M. (2003). Menyibak tirai kejahilan: Pengantar epistemologi Islam. Mizan.
- Kartanegara, M. (2006). Gerbang kearifan: Sebuah pengantar filsafat Islam. Lentera Hati.
- Kurnia, R. (2023). Konsep perkembangan kognitif (akal) menurut Al-Ghazali dan Jean Piaget (Studi komparatif akal menurut Al-Ghazali dan akal menurut Jean Piaget). Tesis Sarjana, UIN Raden Intan Lampung.
- Madjid, N. (1994). Pintu-pintu menuju Tuhan. Paramadina.
- Nasution, H. (1980). Akal dan wahyu dalam Islam. UI Press.
- Nasution, H. (1995). Islam rasional: Gagasan dan pemikiran. Mizan.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). Metode penelitian kuantitatif. Pascal Books.
- Qardhawi, Y. (1997). Pro kontra pemikiran al-Ghazālī. Risalah Gusti.
- Tafsir, A. (2009). Filsafat umum: Akal dan hati sejak Thales hingga Capra. Remaja Rosda Karya.
- Ummah, M. S. (2021). Peran akal dalam tasawuf menurut pemikiran Al-Ghazali. *Sustainability*, 11(1).
- Ya'qub, H. (1992). Filsafat agama: Titik temu akal dengan wahyu. Pedoman Ilmu Jaya.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan LKP pada masa pandemi COVID-19. *Journal of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22.
<https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>
- Zaqzuq, M. H. (1981). Al-Ghazālī sang sufi (A. R. 'Utsmani, Trans.). Pustaka.